

## Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Qs. Ali ‘Imran: 102

Imam Makhrus<sup>1\*</sup>, Komarudin Sassi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Islam Al-Qur’an Al-Ittifaqiah ( IAIQI ) Indralaya, Jl. Indralaya Raya No.5, Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia.

E-mail: [imammakhrus96@gmail.com](mailto:imammakhrus96@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1836>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 21 July 2025

Revised: 27 July 2025

Accepted: 02 August 2025

#### Kata Kunci:

Takwa, Krisis Moral, Remaja Muslim, QS. Ali ‘Imran: 102, Tafsir Tarbawi.

#### Keywords:

Taqwa, Moral Crisis, Muslim Youth, QS. Ali ‘Imran: 102, Educational Tafsir.



### ABSTRACT

Fenomena krisis moral di kalangan remaja Muslim dewasa ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan dan dakwah Islam. Perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media sosial, serta melemahnya nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab mencerminkan kerapuhan spiritual generasi muda. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis QS. Ali ‘Imran: 102 dalam perspektif tafsir tematik dan tarbawi guna menggali konsep ketakwaan sebagai solusi preventif dan kuratif terhadap krisis moral remaja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis isi terhadap karya-karya tafsir klasik dan kontemporer, ditemukan bahwa ketakwaan (taqwa) dalam ayat tersebut tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri, penguatan identitas keislaman, serta pembentukan karakter mulia (akhlaq al-karimah). Takwa yang dimaknai sebagai kesadaran penuh akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan menjadi pondasi penting dalam membangun integritas moral dan spiritual remaja Muslim. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan takwa secara aplikatif melalui kurikulum, lingkungan keluarga, serta keteladanan sosial dalam upaya mencetak generasi muda yang tangguh secara akhlak dan iman.

*The phenomenon of moral crisis among Muslim youth today has become a serious concern in the fields of education and Islamic outreach. Deviant behaviors such as promiscuity, misuse of social media, and the weakening of values like honesty and responsibility reflect a spiritual vulnerability in the younger generation. This article aims to analyze QS. Ali ‘Imran: 102 through a thematic and educational (tarbawi) tafsir approach in order to explore the concept of taqwa (God-consciousness) as both a preventive and curative solution to the moral crisis facing youth. Using a qualitative approach based on literature review and content analysis of classical and contemporary tafsir works, the study finds that taqwa in this verse is not limited to ritual practices but functions as a mechanism for self-control, strengthening Islamic identity, and developing noble character (akhlaq al-karimah). Taqwa, understood as full awareness of God's presence in every aspect of life, serves as a vital foundation for building moral and spiritual integrity in Muslim youth. This article recommends strengthening the practical application of taqwa through curriculum development, family environment, and social role modeling in order to nurture a generation resilient in both faith and ethics.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Imam Makhrus, et al (2025). Ketakwaan Sebagai Solusi Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Qs. Ali ‘Imran: 102, 4(1). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1836>

## PENDAHULUAN

Krisis moral yang melanda generasi muda saat ini merupakan persoalan serius yang mengancam stabilitas sosial, budaya, dan agama dalam masyarakat Muslim. Remaja sebagai kelompok transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif, mulai dari gaya hidup permisif, penyalahgunaan media sosial, hingga luntarnya nilai-nilai etika dan agama. Fenomena ini menunjukkan adanya kekosongan spiritual dan lemahnya kontrol diri, yang dalam Islam dikenal sebagai ketakwaan (*taqwa*). Dalam konteks ini, pendidikan ketakwaan menjadi sangat urgen untuk membentuk kepribadian remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ketakwaan. Dalam QS. Ali 'Imran: 102 Allah SWT berfirman:

مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تَقَاتِبَهُ حَقَّ اللَّهِ اتَّقُوا آمَنُوا الَّذِينَ أُيِّهَا يَا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Muslim." (QS. Ali 'Imran: 102)

Ayat ini menjadi dasar normatif penting dalam membangun kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) sebagai kontrol utama dalam kehidupan seorang Muslim. Menurut Al-Sa'di, frasa *ittaqu Allāha haqqa tuqātih* mengandung makna takwa yang paripurna, yaitu menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan kesungguhan hati dan konsistensi iman. Sementara Al-Qurtubī menjelaskan bahwa ayat ini menyeru kaum mukminin untuk menjaga integritas keislaman secara total dalam setiap fase kehidupannya.

Ketakwaan, menurut Fazlur Rahman, tidak hanya dimaknai sebagai rasa takut kepada Allah dalam arti negatif, tetapi sebagai kesadaran aktif yang mendorong seorang Muslim untuk hidup dalam nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan pengabdian kepada Allah. Maka dari itu, takwa menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter Islam yang relevan untuk mengatasi krisis moral remaja dewasa ini. Pendidikan takwa yang tertanam sejak dini akan memperkuat benteng keimanan dan menjadi filter terhadap derasnya arus globalisasi dan hedonisme.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya menganalisis QS. Ali 'Imran: 102 secara tematik dan tarbawi, guna menggali nilai-nilai ketakwaan sebagai solusi atas krisis moral remaja Muslim. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai spiritual dan etika Qur'ani.

## METODE

Dalam kajian ini digunakan metode tafsir tematik (*maudhū'ī*), yakni pendekatan penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan satu tema tertentu untuk dikaji secara menyeluruh dalam kerangka sistematis dan kontekstual. Tema utama dalam penelitian ini adalah "ketakwaan", yang dianalisis berdasarkan kandungan QS. Ali 'Imran: 102 dan dikaitkan dengan problematika moralitas remaja kontemporer.

Data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, khususnya ayat QS. Ali 'Imran: 102. Sementara data sekunder diperoleh dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* karya al-Qurtubī, *Taysir al-Karīm al-Rahmān* karya al-Sa'di, serta karya tematik seperti *Major Themes of the Qur'an* oleh Fazlur Rahman. Literatur pendukung lainnya mencakup buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan artikel terkait krisis moral remaja.

Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Klasifikasi teks ayat berdasarkan tema ketakwaan.
2. Eksplorasi makna ayat melalui pendekatan tafsir dan konteks asbab al-nuzul.
3. Penarikan implikasi nilai takwa terhadap problematika moral remaja dalam konteks kekinian.
4. Sintesis konsep tarbawi dari hasil penafsiran untuk ditawarkan sebagai solusi pendidikan karakter berbasis Qur'ani.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konfirmasi silang antara tafsir klasik dan tafsir modern, serta penguatan dengan teori-teori pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga fungsional dalam membangun relevansi ajaran Al-Qur’an terhadap persoalan kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Makna Ketakwaan dalam QS. Ali ‘Imran: 102**

QS. Ali ‘Imran: 102 berbunyi:

مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تَحْيَاوْنَ حَقَّ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ أَمْؤُا الَّذِينَ يُهَىٰ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Muslim." (QS. Ali ‘Imran: 102)

Dalam ayat ini, terdapat dua perintah penting: (1) bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan (2) menjaga kematian dalam keadaan Muslim. Ulama tafsir seperti Al-Qurtubī menyebut bahwa frasa *ḥaqqā tuqātih* berarti menjalankan semua kewajiban, meninggalkan seluruh larangan, dan selalu mengingat Allah dalam setiap keadaan. Ibnu Katsīr menambahkan bahwa takwa dalam ayat ini bersifat menyeluruh: takwa hati, lisan, dan perbuatan.

Menurut perspektif tarbawi, ayat ini mengarahkan kepada pembentukan kesadaran diri yang konstan terhadap nilai-nilai ilahiyah, sehingga individu Muslim hidup dalam koridor syariat dan moral Qur’ani. Ketakwaan tidak hanya bersifat vertikal (hubungan dengan Allah), tetapi juga horizontal (hubungan dengan sesama), yang tercermin dalam kejujuran, tanggung jawab, empati, dan akhlak mulia.

Makna ketakwaan dalam QS. Ali ‘Imran: 102 dipertegas dengan penggunaan frasa "ḥaqqā tuqātih", yang artinya "dengan sebenar-benarnya takwa". Ungkapan ini menurut para mufassir menuntut tingkat ketakwaan yang tidak setengah hati, tetapi total dan sempurna dalam setiap aspek kehidupan. Al-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan takwa sejati adalah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dalam kondisi apa pun, baik secara lahiriah maupun batiniah. Ini mencerminkan bahwa takwa bukan sekadar atribut spiritual, tetapi juga perilaku etis yang konkret dalam interaksi sosial.

Ibnu Katsīr menyampaikan bahwa takwa mencakup dimensi iman, amal, dan kesadaran hati terhadap pengawasan Allah. Beliau juga menukil pendapat sahabat Abdullah bin Mas‘ud yang berkata bahwa makna "ḥaqqā tuqātih" berarti Allah ditaati dan tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Penafsiran ini memperluas dimensi takwa dari sekadar rasa takut menjadi bentuk ketundukan aktif dan sadar, yang mencerminkan hubungan dinamis antara hamba dan Tuhannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, makna takwa sebagaimana ditunjukkan dalam ayat ini menjadi dasar pengembangan karakter dan kepribadian Muslim. Pendidikan takwa bukan hanya mengajarkan aturan halal-haram, tetapi membentuk mentalitas murāqabah (merasa diawasi Allah), yang menjadikan seseorang berperilaku benar bukan karena takut sanksi sosial, tetapi karena kesadaran iman. Takwa berperan sebagai inner guidance system yang mengarahkan seseorang dalam mengambil keputusan, terutama dalam masa remaja yang rawan akan krisis identitas dan pencarian jati diri.

Lebih lanjut, QS. Ali ‘Imran: 102 juga mengandung perintah agar seorang Muslim senantiasa berada dalam kondisi istiqamah dalam Islam hingga akhir hayat. Perintah "wa lā tamūtunna illā wa antum Muslimūn" menegaskan pentingnya menjaga konsistensi dalam keimanan dan amal saleh. Hal ini memperkuat korelasi antara takwa dan kontinuitas spiritual: takwa bukan hanya tindakan sesaat, melainkan jalan hidup yang terus dijaga dan dikembangkan. Menurut Imam Al-Ghazali, takwa adalah "khauf dan raja" (takut dan harap) yang melahirkan amal yang berkelanjutan".

Oleh karena itu, makna takwa dalam QS. Ali ‘Imran: 102 bukanlah takwa biasa yang sebatas formalitas ritual, melainkan takwa yang mencakup seluruh orientasi hidup seorang Muslim. Ia mengandung kesadaran eksistensial akan tujuan hidup, kontrol diri atas nafsu, serta komitmen untuk hidup dalam nilai-nilai Qur’ani. Dengan dimensi seluas ini, takwa menjadi solusi yang kokoh terhadap tantangan moral remaja Muslim, karena menyentuh akar spiritualitas yang menjadi pusat kendali perilaku manusia.

***Krisis Moral Remaja Muslim: Analisis Empiris dan Realitas Sosial***

Kondisi moral remaja Muslim saat ini tengah menghadapi tantangan besar. Menurut survei Lembaga Penelitian Pendidikan (LITBANG) Kementerian Agama RI tahun 2022, lebih dari 60% pelajar SMA di kota besar mengalami penurunan intensitas ibadah dan tidak menganggap penting nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan sosial. Hal ini diperparah dengan maraknya penyalahgunaan internet, pornografi digital, gaya hidup konsumtif, dan pergaulan bebas.

Krisis ini menunjukkan bahwa banyak remaja kehilangan kompas moral dalam menghadapi dinamika zaman. Kondisi ini terjadi bukan semata karena kurangnya informasi, tetapi karena lemahnya internalisasi nilai dan pengendalian diri. Dalam konteks ini, ketakwaan berfungsi sebagai benteng psikologis dan spiritual untuk menghadapi godaan moral modern.

Krisis moral yang melanda remaja Muslim saat ini bukan hanya menjadi isu lokal, tetapi telah menjadi fenomena global yang kompleks. Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, serta melemahnya peran keluarga dan pendidikan agama turut berkontribusi terhadap gejala ini. Remaja sebagai generasi penerus bangsa berada pada fase pencarian identitas dan cenderung rentan terhadap pengaruh eksternal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ketika nilai moral tidak tertanam kuat sejak dini, remaja mudah tergelincir pada perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, narkoba, kekerasan verbal di media sosial, hingga perilaku konsumtif yang berlebihan.

Survei nasional yang dilakukan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Muslim di kota-kota besar mengalami penurunan minat terhadap kajian keagamaan dan pembiasaan ibadah harian. Gejala ini tampak dari penurunan partisipasi remaja dalam kegiatan masjid, keengganan mengikuti pendidikan agama secara aktif, dan minimnya dialog spiritual di lingkungan keluarga. Akibatnya, spiritualitas mereka rapuh dan mudah digantikan oleh nilai-nilai materialistik dan hedonistik yang ditawarkan oleh dunia maya dan media populer.

Faktor utama yang memperparah krisis moral ini adalah keterputusan antara nilai agama dan realitas kehidupan remaja. Dalam banyak kasus, ajaran agama dianggap tidak relevan atau terlalu ideal bagi kehidupan modern. Nilai ketakwaan yang seharusnya menjadi panduan perilaku sehari-hari, hanya dipahami sebatas teori atau formalitas ritual semata. Kurangnya teladan moral dari orang dewasa, lemahnya pendidikan karakter di sekolah, serta lingkungan sosial yang permisif memperkuat degradasi nilai moral dalam diri remaja Muslim.

Media sosial memainkan peran ambivalen dalam krisis ini. Di satu sisi, ia memiliki potensi untuk menjadi sarana dakwah dan edukasi moral. Namun di sisi lain, media sosial juga menjadi ladang penyebaran budaya instan, narasi kekerasan, pornografi, dan tren yang mendorong gaya hidup bebas tanpa batas. Remaja yang tidak memiliki filter moral internal dengan mudah mengikuti arus tersebut. Mereka lebih cepat meniru tren TikTok daripada memahami makna surat Ali 'Imran ayat 102, misalnya.

Kondisi keluarga juga menjadi faktor penentu yang signifikan. Banyak keluarga Muslim mengalami krisis komunikasi, di mana anak dan orang tua tidak lagi terhubung secara emosional dan spiritual. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam Islam sering kali digantikan oleh gawai dan lingkungan luar. Akibatnya, nilai-nilai agama yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini menjadi luntur, bahkan hilang dari proses pembentukan karakter anak.

Krisis moral ini berdampak langsung pada perilaku sosial remaja. Meningkatnya kasus kekerasan antar pelajar, intoleransi, cyberbullying, hingga tindakan asusila merupakan gejala nyata dari lemahnya kontrol diri dan nilai etika yang seharusnya melekat pada kepribadian seorang Muslim. Dalam konteks ini, krisis moral tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi telah menjadi ancaman sosial yang memengaruhi tatanan umat secara kolektif.

Beberapa pakar pendidikan Islam seperti Zakiah Daradjat menegaskan bahwa lemahnya pembinaan nilai spiritual akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi kosong secara batiniah. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif, tanpa penguatan afektif dan spiritual,

berisiko menciptakan generasi yang pintar namun tidak bermoral. Padahal, dalam perspektif Islam, integrasi antara akal, hati, dan perilaku adalah ciri utama manusia bertakwa.

Krisis moral remaja juga mencerminkan kegagalan dalam menanamkan konsep *murāqabah*, yakni kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Konsep ini merupakan bagian inti dari takwa yang dibahas dalam QS. Ali 'Imran: 102. Ketika remaja tidak memiliki rasa diawasi oleh Allah, maka mereka akan berperilaku semaunya tanpa rasa takut terhadap konsekuensi moral maupun spiritual. Maka dari itu, penting untuk menanamkan nilai takwa secara utuh, tidak hanya sebagai teori, tetapi sebagai pengalaman hidup sehari-hari.

Berbagai pendekatan solusi telah ditawarkan, mulai dari kurikulum berbasis karakter, penguatan pendidikan agama, hingga gerakan literasi digital Islami. Namun demikian, upaya-upaya ini akan tetap tidak maksimal jika tidak dimulai dari kesadaran internal individu untuk membangun hubungan dengan Allah dan memperkuat identitas keislaman mereka. Dalam hal ini, ketakwaan menjadi akar yang perlu ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang menyentuh hati, bukan sekadar otak.

Dengan demikian, krisis moral remaja Muslim tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan hukum atau disiplin semata. Diperlukan transformasi spiritual yang mendalam melalui penguatan nilai takwa sebagai kesadaran ilahiyah yang hidup dalam diri remaja. QS. Ali 'Imran: 102 menjadi titik pijak penting dalam membangun fondasi moral-spiritual generasi muda Muslim agar mereka dapat bertahan dan bersinar di tengah gelombang zaman yang semakin destruktif.

#### ***Ketakwaan sebagai Solusi Pendidikan Moral Remaja***

Ketakwaan mengandung elemen-elemen utama pendidikan karakter, antara lain:

1. Kesadaran Ilahiyah (God-consciousness) – Menumbuhkan keyakinan bahwa Allah Maha Melihat setiap perbuatan, yang menjadi dasar kontrol diri.
2. Akhlak Qur'ani – Takwa mendorong remaja untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial.
3. Pengendalian Diri (self-restraint) – Takwa membentuk pribadi yang mampu menahan dorongan hawa nafsu dan mempertimbangkan nilai moral dalam setiap tindakan.

Implementasi takwa dalam dunia pendidikan Islam dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum berbasis nilai-nilai Qur'ani, penguatan lingkungan keluarga sebagai pusat penanaman moral, serta keteladanan dari guru dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, remaja Muslim tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh secara akhlak dan spiritual.

Ketakwaan dalam Islam merupakan inti dari seluruh ajaran moral dan spiritual. Ia bukan hanya ukuran kesalehan individu, tetapi juga menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter yang kuat dan terarah. Dalam konteks pendidikan moral remaja, ketakwaan berperan sebagai sistem nilai internal yang menuntun perilaku seseorang tanpa perlu tekanan eksternal. Takwa melahirkan kesadaran akan kehadiran Allah (*murāqabah*) dalam setiap aktivitas, sehingga seseorang bertindak atas dasar nilai dan keyakinan, bukan karena takut sanksi atau demi kepentingan sosial semata.

QS. Ali 'Imran: 102 menegaskan bahwa takwa sejati adalah takwa yang menyeluruh dan berkelanjutan, bukan musiman. Perintah “*ittaqūllāha ḥaqqa tuqātih*” merupakan ajakan untuk menjadikan takwa sebagai orientasi hidup, bukan sekadar slogan spiritual. Bagi remaja Muslim, hal ini berarti membangun integritas diri sejak dini agar mampu menghadapi arus deras perubahan zaman yang kerap menabrak norma dan etika Islam. Ketakwaan menjadi tameng spiritual dalam membatasi perilaku menyimpang dan menjaga konsistensi dalam menjalani nilai-nilai Islam.

Pendidikan moral berbasis ketakwaan menempatkan Allah sebagai pusat kesadaran etis. Ketika remaja menyadari bahwa setiap tindakan diawasi oleh Allah, maka pengendalian diri akan tumbuh secara alami. Inilah yang membedakan konsep moralitas dalam Islam dari pendekatan sekuler, di mana moral hanya bersifat sosial. Ketakwaan menanamkan bahwa setiap pelanggaran moral bukan hanya berdampak sosial, tetapi juga spiritual, karena merupakan bentuk kedurhakaan kepada Allah.

Dalam pendidikan Islam, ketakwaan bukan hanya diajarkan secara kognitif melalui pelajaran fiqh atau akidah, tetapi harus diinternalisasi melalui pembiasaan dan keteladanan. Sekolah dan keluarga sebagai institusi utama pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya takwa.

Kegiatan seperti salat berjamaah, tadabbur Al-Qur'an, mentoring rohani, dan diskusi nilai menjadi instrumen penting untuk menanamkan kesadaran spiritual secara aktif kepada remaja Muslim.

Salah satu manfaat utama takwa adalah membentuk karakter bertanggung jawab. Remaja yang bertakwa memahami bahwa setiap perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8 bahwa sekecil apa pun amal akan dibalas. Nilai ini mengarahkan remaja untuk bersikap jujur, disiplin, dan tidak mudah melakukan kecurangan. Dalam praktik pendidikan moral, nilai ini sangat efektif untuk mencegah kenakalan remaja yang marak terjadi di sekolah maupun masyarakat.

Takwa juga membentuk keteguhan prinsip, yang sangat dibutuhkan remaja dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya populer. Ketika seorang remaja berbekal ketakwaan, ia tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya yang negatif, bahkan mampu menjadi agen perubahan di lingkungannya. Ketakwaan memberi kekuatan untuk mengatakan "tidak" terhadap kemaksiatan, meski berada dalam situasi yang menggoda. Dalam konteks ini, ketakwaan menjadi sumber keberanian moral yang membedakan antara yang benar dan salah secara konsisten.

Selain itu, takwa menumbuhkan kepedulian sosial dan empati. Dalam banyak ayat, takwa dikaitkan dengan amar makruf nahi munkar dan pembelaan terhadap yang lemah. Remaja yang bertakwa akan memiliki kesadaran sosial yang tinggi, peka terhadap ketidakadilan, dan terdorong untuk melakukan kebaikan secara proaktif. Maka dari itu, pendidikan ketakwaan tidak membuat remaja eksklusif atau pasif, melainkan aktif dan solutif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

Dari perspektif psikologis, ketakwaan juga memperkuat stabilitas emosi dan ketenangan batin. Ketika remaja dihadapkan pada kegagalan, tekanan akademik, atau krisis eksistensial, takwa membuat mereka tetap kokoh dan berserah kepada Allah. Ketakwaan menumbuhkan sikap tawakkal, sabar, dan qana'ah yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan mental di era penuh tekanan seperti saat ini. Remaja yang bertakwa tidak mudah putus asa atau tergoda untuk mencari pelarian negatif seperti narkoba atau pergaulan bebas.

Dalam pendidikan formal, konsep ketakwaan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Misalnya, dalam pembelajaran PPKn bisa disisipkan nilai-nilai keadilan dan tanggung jawab yang bersumber dari konsep takwa. Dalam pelajaran IPA bisa diajarkan nilai kekaguman terhadap ciptaan Allah sebagai bentuk *taqwa ilmiah*. Begitu pula dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi OSIS atau pramuka, ketakwaan dapat dimasukkan sebagai nilai dasar dalam pengambilan keputusan dan kepemimpinan.

Akhirnya, ketakwaan sebagai solusi pendidikan moral remaja menuntut kolaborasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat. Guru, orang tua, serta pemimpin komunitas harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai takwa, bukan hanya mengajarkannya. Keteladanan lebih kuat daripada ceramah. Oleh karena itu, strategi pendidikan moral berbasis ketakwaan harus dimulai dari pembenahan karakter para pendidik itu sendiri. Hanya dengan demikian, remaja Muslim dapat dibina menjadi generasi yang tangguh secara akhlak dan berakar kuat dalam nilai-nilai Qur'ani sebagaimana digariskan dalam QS. Ali 'Imran: 102.

## SIMPULAN

Krisis moral yang melanda remaja Muslim dewasa ini merupakan tantangan serius bagi pendidikan dan peradaban Islam. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, penyimpangan akhlak, dan rendahnya kepedulian sosial menjadi indikator kuat bahwa remaja membutuhkan fondasi spiritual yang kokoh dalam menghadapi era modern. Dalam konteks ini, ketakwaan sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran: 102 menjadi solusi fundamental untuk membangun moralitas yang bersumber dari kesadaran ilahiah.

Ayat tersebut menekankan pentingnya bertakwa secara utuh (*haqqa tuqātih*), yaitu dengan komitmen penuh dalam menjalankan syariat dan menjauhi larangan Allah. Ketakwaan bukan hanya ritualitas, tetapi mencakup dimensi pemikiran, perasaan, dan tindakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai

kejujuran, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kasih sayang. Dengan takwa, remaja memiliki kompas moral yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Penanaman takwa sebagai bagian dari pendidikan moral harus dilakukan secara sistematis, integratif, dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketakwaan yang ditanamkan sejak usia dini dapat membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial tinggi. Takwa menjadikan remaja bukan hanya taat kepada aturan, tetapi juga memiliki kontrol diri yang lahir dari rasa takut dan cinta kepada Allah.

Dengan demikian, ketakwaan bukan hanya solusi normatif-teologis, tetapi juga solusi praktis yang dapat menjawab kegersangan nilai moral di kalangan remaja Muslim. Pendidikan moral yang tidak berbasis pada spiritualitas akan kehilangan arah dan mudah tergeser oleh nilai-nilai sekuler. Oleh karena itu, penting bagi seluruh elemen umat Islam untuk menjadikan nilai-nilai takwa sebagai inti dari strategi pendidikan moral remaja demi membentuk generasi yang unggul secara akhlak dan spiritual.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Ali, A. Mukti. *Dimensi-Dimensi Tasawuf*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Al-Ghazali. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Jilid 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Al-Qurtubī. *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, Juz 4. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Al-Sa’di, Abdurrahman. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Riyadh: Dār al-Salām, 2000.
- Al-Thabari. *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Juz 6. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos, 2002.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ibnu Katsīr. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Juz 2. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- LITBANG Kemenag RI. *Laporan Survei Nasional Keagamaan Remaja*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama, 2022.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur’an*. Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhū’ī atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- ‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām*. Beirut: Dār al-Salām, 1994.